

Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar)

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multi dimensional telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai islami pada sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi, ketika masyarakat didikte untuk memasuki kehampaan spiritual, yang membuatnya terasing dari diri, lingkungan, dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Oleh karena itu jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, terutama menyangkut aspek spiritual, emosional, kreatifitas dan moral, disamping aspek intelektual. Penataan SDM tersebut harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui system pendidikan yang berkualitas, baik secara informal, formal maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal ini penting karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan meskipun kondisi yang sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu selain mengasuh, mendidik, atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman. Lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual

serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.¹ Adapun cara mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²

Bermula dari hal itulah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Penerapan Budaya Religius Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

2. Fokus Penelitian

Budaya Religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Istilah nilai keagamaan (religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keagamaan berasal dari dua kata, yakni nilai dan keagamaan.

¹ Nurul Maisyaroh, Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), h. 2

² Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 63-64

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Nilai dilihat dalam posisinya adalah subyektif, yakni setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam menilai sesuatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan itu menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma. Jadi, nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati. Sedangkan moral adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban menjadi syarat mutlak. Nilai, moral dan norma akan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat (relatif).

Rokeach dan Bank, yang dikutip Madyo Ekosusilo menyatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas³. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

2. Kajian Tentang Kenakalan Peserta Didik

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk-mahluk yang lain. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dalam segi cipta, rasa, karsa, estetika, social dan susila serta hal yang lain. Dalam kehidupannya manusia mengalami suatu perkembangan dan pertumbuhan.

³ Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), h. 22.

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (environment) merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu. ⁴

Menurut Syamsu Yusuf, Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. ⁵

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya, “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. ⁶

Masa Remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. ⁷

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk

⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.

⁵ Ibid, h. 26

⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrosi, Psikologi Remaja, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9

⁷ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga,1992),h. 207

meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.⁸

Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui, dan menelaah tentang “Penerapan Budaya Religius Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memakai rancangan studi multi situs (multi site study). Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka,

⁸ Ibid.,209

⁹ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),h. 5

melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.¹⁰

2. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument (key instrument) pada latar alami peneliti secara langsung. Sebagaimana dikatakan Moleong, bahwa penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama”. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami focus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Binangun Kabupaten Blitar. Lokasi berikutnya adalah SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar karena kedua sekolah tersebut, merupakan sekolah yang mulai menyerap animo masyarakat dengan indikasi adanya tenaga pendidik yang mempunyai kapabilitas dan profesionalitas yang mengembangkan budaya religius.

4. Sumber Data

Menurut Arikunto sebagaimana dikutip Tanzeh, sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....h. 201

berupa orang (person), sumber data berupa tempat atau benda (place) dan sumber data berupa simbol (paper) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.¹¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian diatas yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (a) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; (3) dokumentasi.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah diinformasikan kepada orang lain.¹²

7. Pengecekan keabsahan data.

Untuk memperoleh keabsahan data terhadap data-data yang sudah didapat dari lokasi penelitian lapangan.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moleong , tahap-tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pralayanan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹³

D. HASIL PENELITIAN

1. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Memperhatikan dan menelaah hasil observasi dan wawancara mendalam dengan nara sumber yang dilengkapi dengan dokumentasi, maka telah dipaparkan

¹¹ Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 58

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 244

¹³ Moleong, Metodologi Penelitian.....,h. 127

deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Berdasarkan data yang telah didapat, formulasi strategi kepala sekolah dalam rangka mengembangkan nilai-keagamaan dalam penanaman budaya religius yang dilakukan adalah:

a. Melaksanakan visi dan misi sekolah

Pengembangan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan di kedua lembaga ini, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk menekankan kepada para siswa dan seluruh warga sekolah melaksanakan visi dan misi sekolah.

b. Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Perumusan kegiatan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan direncanakan ketika awal tahun, yaitu ketika rapat kinerja pada awal tahun.

c. Menugaskan kepada guru pendidikan agama Islam dan Waka kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

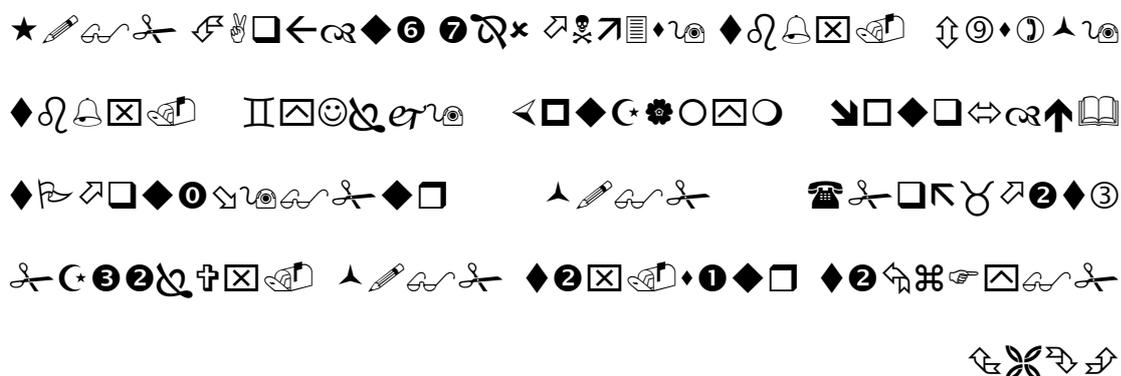
d. Menyusun standar kecakapan keagamaan

e. Melibatkan stakeholder dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

f. Penerapan peneladanan

Hal ini sesuai yang dikatakan Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.¹⁴

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya terdapat dalam surat al- Ahzab ayat 21:¹⁵



“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan untuk suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, untuk seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

- g. Memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajarmengajar di kelas.
- h. Menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah

¹⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 89

¹⁵ Al-Quran Terjemah,..... h. 595

Sebagai model penciptaan budaya religius semua guru terutama guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan.

i. Kemitraan dan andil dalam kegiatan

Dalam penanaman budaya religius kepala sekolah menunjukkan sikap kerja sama dengan baik kepada semua warga sekolah. Hal ini bertujuan agar guru, karyawan dan siswa semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

j. Melaksanakan kegiatan harian: Tadarus al-Qur'an setiap pagi, Hafalan doa dan dzikir, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bagi kelas yang ada jadwal pelajaran pendidikan agama Islam.

k. Melaksanakan kegiatan mingguan: membaca Asmaul Husna dan jumat beramal.

l. Melaksanakan kegiatan insidental: istighosah ketika menghadapi ujian nasional, peringatan hari besar Islam, mengadakan kegiatan di bulan Ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bihalal, shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.

Berdasarkan temuan diatas, ditarik kesimpulan bahwa budaya religius disekolah berupa dibiasakannya kegiatan keagamaan, mulai dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Dan pijakan awal dari budaya keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah tertanam nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan dilembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.¹⁶ Budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer kepada anak didik. Dan transfer nilai tersebut tidak hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

2. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian maka ada beberapa temuan yaitu:

- a. Semua guru mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik, dalam berperilaku yang baik dan melaksanakan kegiatan yang positif.
- b. Mendorong peserta didik dalam kegiatan positif.

Semua guru berperan dalam mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan yang positif, peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik.

- c. Memberikan motivasi kepada peserta didik, semua guru harus berperan dalam memotivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan mempunyai jiwa yang kuat.

¹⁶ Muhaimin, dkk, Paradigma pendidikan agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 287

Semua guru terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya dengan cara menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan pembiasaan, pendekatan dan sebagainya.

Marimba mengungkapkan, pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya di lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah sebagai sarana menuntut ilmu. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.¹⁷

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan, diantaranya: mengerjakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, sopan santun, menjaga kebersihan, bersikap jujur, mengucapkan salam dan bersalam dengan guru.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dalam melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

¹⁷ Ahmad D Marimba, pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al Maarif,1980),h.119

Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar peserta didik dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik

Semua guru, terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius, mampu melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya dengan baik, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Guru sebagai model penciptaan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara menjadi uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Guru sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta

didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertip yang sudah disepakati di sekolah. Dengan demikian kesempatan peserta didik untuk melakukan kenakalan baik di sekolah maupun di rumah dapat diminimalisir dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan.

2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori budaya religius sekaligus memperkaya hazanah ilmu pendidikan Islam, misalnya penanaman nilai-nilai keagamaan. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis:

a. Implikasi teoritis

- 1) Penelitian ini membahas tentang penerapan budaya religius dalam menaggulangi kenakalan peserta didik, secara khusus kajiannya tentang penerapan budaya religius dan kenakalan peserta didik. Mencermati pentingnya perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan dan merupakan sarana pengembangan pembelajaran pendidikan dan penilaian afektif harus diwujudkan.
- 2) Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai-nilai keagamaan. Tidak cukup hanya

mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

- 3) Budaya religius juga merupakan sarana penanaman nilai-nilai keagamaan juga sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun mengarah pada aspek afektif. Hal ini sangat penting bagi peserta didik agar bisa mengendalikan dirinya supaya tidak mengarah pada perilaku yang menyimpang. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

b. Implikasi praktis

- 1) Keberhasilan mewujudkan budaya religius karena didukung dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan juga personalia, dan software yang terdiri dari komitmen dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, wali peserta didik, KEMENAG atau KEMENDIKNAS.
- 2) Budaya religius mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Hal ini akan menjadikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

- 3) Hasil penelitian ini mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan pro-kontra seputar pengembangan sekolah unggulan. Dengan mewujudkan budaya religius akan dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ dan CQ secara bersamaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Ahmad D Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980)
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 2006
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003)
- Mohammad Ali, Mohammad Asrosi, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma pendidikan agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005)
- Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010)

Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK**
(Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates
Kabupaten Blitar)

EXECUTIVE SUMMARY



Oleh

Binti Maslukah
NIM. 2846134004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
2015

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN PESERTA DIDIK (Studi Multi Situs di SMPN I
Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar)**

Isi dalam cd

1. Tesis lengkap
2. Executive Summary
3. Biodata

Binti Maslukah
NIM: 2846134004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
2015**